NAṢIḤAT AL-MULK:
Pemikiran Politik Raja Ali Haji Perspektif Etik

Alimuddin Hassan Palawa, Zulkifli M. Nuh
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
alimuddin@uin-suska.ac.id, zulkifli@uin-suska.ac.id

Abstract: *The image of a good ruler is always to meet the needs of his people and think about the life (fate) of his people. With this kind of leadership behavior, the people will be prosperous and peaceful and people always obey it because in the hearts of the people terpatri fame the wisdom of its leader leaders. In addition, a good ruler is not indulging his lust, avoiding disgraceful nature and attitude and avoiding unfavorable world life. Furthermore, Raja Ali Haji mentioned that the good ruler will build facilities and infrastructure in support of the achievement of the welfare of the community, reducing the occurrence of slander in society, religion maintained and custom preserved, education is noticed, law is enforced and the community is finally close to God.*

In the section of Raja Ali Haji detailing the characteristics of a ruling ruler, which reigns with "whip" (iron hand), has a rough temperament and has no shame. In addition, the ugly ruler does not pay attention to the welfare and tranquility of his people, especially for the common people and the poor. The image of the ugly ruler is like indulging his lust, pursuing a less than decent world life. Furthermore, the sign of the ruler is not good is to ignore the construction of facilities and infrastructure of community life, religious life abandoned and customs and culture is not maintained and society is far from God.The image of the ruler is bad and is reflected in his attitude towards upholding the main principles of power. Principles of power referred to, as there is a small treatise Raja Ali Haji, Muqaddimah fī al-Intiẓām, consists of the principles of justice, the principle of deliberation, and the principle of equality. A good ruler will uphold justice, deliberation and equality among the people. On the contrary, bad rulers are unjust, authoritarian and discriminatory.

Keywords: *Raja Ali Haji, image of the ruler, Equality, Deliberation, Justice.*

PENDAHULUAN

Raja Ali Haji menggagas dan membangun pemikiran politiknya tidak dalam, meminjam istilah Taufik Abdullah, "kevakuman sejarah". *Pertama*, "tidak dalam kevakuman sejarah" berarti bahwa sebelum Raja Ali Haji menggagas pemikiran politiknya telah ada "teks-teks idealitas" dan referensi-referensi pemikiran politik dari ulama di dunia Islam dan di Alam Melayu-Nusantara baik *mutaqaddimīn* maupun *mutakhkhirīn*. Untuk di dunia Islam, misalnya Raja Ali Haji menjadikan karya-karya *ḥujjah al-Islām*, Imam al-Ghazali, khususnya *Iḥyā 'Ulūm al-Dīn* sebagai fondasi dalam menggagas dan membangun pemikiran etika politiknya. Untuk di Alam Melayu, misalnya buku *Tāj*

Salātin ("Mahkota Raja-raja") karya Bukhāri al-Jawhāri dapat dipastikan telah menjadi bacaan dan menginspirasi Raja Ali Haji dalam melahirkan karyanya, *Thamarāt al-Muhimmah* ("Buah yang Penting"). Dengan begitu, karya Raja Ali Haji ini, sebagaimana *Tāj Salātin* karya Bukhāri al-Jawhāri, berasas pada pandangan sufistik dan ajaran moral/etika-politik,[1] dan termasuk dalam barisan teks "teori politik-hukum ke(tata)-negaraan" Sunni tradisional.[2]

Selain karya Bukhāri al-Jawhāri ini, Raja Ali Haji juga menggagas dan membangun pemikiran politiknya dengan beralas pada sejumlah kitab-kitab Jawi lainnya, khususnya *Sulālat al-Salātin* (lebih dikenal *Sejarah Melayu*) karya Tun Sri Lanang dan beberpa kitab Jawi lainnya. Kitab-kitab Jawi itu, menurut Azra, telah membangun tradisi politik Sunni yang menekankan syariat (prinsip-prinsip hukum Islam) dan sufisme/tasawuf (nilai-nalai etika/moral Islam [akhlak]), dan sarat dengan petuah-petuah tentang bagaimana seharusnya menjadi raja yang baik.[3] Tradisi politik Sunni yang di sebutkan Azra ini benar-benar menjadi perhatian Raja Ali Haji, dan telah diwujudkan dalam ide-ide politik berupa karya tulisnya dan aksi-aksi politik berupa keterlibatannya dalam proses pemerintahan di Kerajaan Melayu-Riau.

Kedua, "tidak dalam kevakuman sejarah" bermakna bahwa di saat Raja Ali Haji menggagas dan membangun pemikiran politiknya telah ada "konteks-konteks realitas" yang mendorongnya untuk melahirkan karyanya, misalnya risalah *Muqaddimah fī al-Intiẓām* ditulis untuk jadi tuntunan dan pedoman bagi penguasa dalam menjalankan pemerintahannya, khususnya ditujukan kepada YDM VIII Riau Raja Ali bin Ja'far.[4] Begitu pula, Raja Ali Haji menulis *Thamarāt al-Muhimmah* setelah peristiwa pemakzulan Sultan Mahmud IV (1841–1857) dari singgasana kerajaannya. Dengan latar belakang "konteks realitas" ini, penulisan *Thamarāt al-Muhimmah* dimaksudkan agar pengusa dan pembesar kerajaan seyogyanya mengelola kerajaan dengan baik dan benar berdasar pada hukum, sebagaimana tercermin dari judul lengkapnya,[5] sehingga pemakzulan sultan tidak pernah terulang lagi.

---

[1] Pada dasarnya pemikiran politik Raja Ali Haji yang berasas dan bercorak sufistik dan ajaran moral-politik lebih banyak dipengaruhi dan diinspirasi oleh al-Ghazāli ketimbang Bukhāri al-Jawhāri.

[2] Kalimat terakhir ini adalah kalimat penilaian Taufik Abdullah terhadap *Tāj al-Salātin* karya Bukhāri al-Jawhāri, penulis ambil untuk memberikan penilaian pula atas *Thamarāt al-Muhimmah* karya Raja Ali Haji. Lihat, Taufik Abdullah, "Pemikiran Islam di Nusantara dalam Perspektif Sejarah: Sebuah Sketsa", dalam *Prisma*, LP3ES, No. 3 Tahun XX Maret, 1991, 21.

[3] Lihat, Azyumardi Azra, *Renaisans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana & Kekuasaan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 100-101; bandingkan, Azyumardi Azra, "Syariat Islam dalam Bingkai *Nation State* " dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Islam Negara & Civil Sosiety: Gerakan dan Pemikiran Islam Kontemporer* (Jakarta: Paramadina, 2005), 40-41.

[4] Latar belakang dan kepada siapa risalah itu Raja Ali Haji tujukan tergambar jelas dari judulnya: *Muqaddimah fī al-Intiẓām al-Wazāif al-Mulk Khusūsan ilā Mawlāna wa Sāḥibinā Yang Dipertuan Muda Raja Ali al-Mudabbir li al-Bilād al-Riauwiyyah wa Sāir Dāirat.*

[5] Judul lengkap *Thamarāt al-Muhimmah* dan terjemahaan yang dilakukan oleh Raja Ali Haji sendiri: *Thamarāt al-Muhimmah Ḍiyāfah li 'Umarā' wa li Kubrā' li Ahl al-Maḥkamah* (Buah-buahan

Karya Raja Ali Haji lainnya yang mengandung "serpihan-serpihan" pemikiran politiknya, seperti *Tuḥfat al-Nafīs* dan *Kitab Pengetahuan Bahasa* serta sejumlah gubahan puisinya mengandung pesan-pesan moral-politik, terutama "Syair Nasehat"-nya juga tidak terlepas dari "konteks-konteks realitas" di kerajaan Melayu-Riau yang mengitari penulisnya. *Tuḥfat al-Nafīs,* misalnya, menurut Andaya dan Matheson, tidak saja dijadikan sarana pemaparan realitas-faktual sejarah kerajaan Melayu-Riau, tetapi juga menjadi tempat bagi penuangan gagasan-gagasan moral-politiknya, dan sebagai tempat pengukuhan dalam bentuk contoh-contoh realitas historis. Dengan kata lain, *Tuḥfat al-Nafīs* bukanlah hanya sekedar buku sejarah, tetapi suatu pernyataan kepercayaan tempat argumentasi teologis dan etik diterapkan pada ikhtisar masa lalu.[6]

Thamarāt al-Muhimmah, kecuali berisi tentang hukum tata negara, juga berisikan nasehat yang berlandaskan agama. Dalam bidang tasawuf *Thamarāt al-Muhimmah* mempertegas unsur tasawuf yang terdapat dalam *Gurindam Dua Belas.*[7] Maka tidak aneh kalau Abdul Hadi W.M., mengategorikan Raja Ali Haji sebagai Sufi-Penyair.[8] Bahkan karya sejarah Raja Ali Haji, *Tuḥfat al-Nafīs*, menurut Abdul Hadi W.M., "juga memperoleh pengaruh tasawuf, yaitu aspek-aspek metafisika, kosmologi dan estetisnya... *Tuḥfat al-Nafīs* karangan Raja Ali Haji digenangi ajaran Imam al-Ghazali."[9] *Tuḥfat al-Nafīs* sebagai karya sejarah bercorak adab, sebagaimana karya sejarah sejenis sebelumnya, seperti *Sejarah Melayu*, *Tāj Salātin*, *Bustān al-Kātibīn* , dan *Hikayat Aceh*, lagi-lagi menurut Abdul Hadi W.M., tidak saja menggarap keindahan lahiri dan aqliah,

---

yang Dicita-cita hal keadaan jadi Jamuan bagi Raja-Raja dan bagi Orang Besar-Besar yang mempunyai Pekerjaan di dalam Tempat Berhukum).

[6] Andaya dan Matheson, "Islamic Thought and Malay Tradition – Writing of Raja Ali Haji of Riau", *Perceptions of The Past in Southeast Asia*, ed. Anthony Red dan David Marr (Singapura: Heineman Education Book [Asia] Ltd., 1979), 127.

[7] Abu Hassan Sham, "Karya-karya yang Berlatarbelangan Islam dari Pengarang Melayu Riau-Johor Sehingga Awal Abad Kedua Puluh", 249-252.

[8] Abdul Hadi W.M., *Sastra Sufi (Sebuah Antologi),* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), Cet. I, 240 dan 296.

[9] Abdul Hadi W.M., "Wawasan Sastra Hamzah Fanzuri dan Estetika Sufi Nusantara", dalam *Jurnal Kritik Teori & Kajian Sastra*, Tahun 1, No. 1 (2011), 42. Pernyataan Abdul Hadi di atas sangatlah tepat karena ada sejumlah data-data "sufistik" dan praktek-praktek ajaran tasawuf yang "menggenangi" *Tuh}fat al-Nafi>s*. Raja Ali Haji menyebutkan, sekedar contoh: (i) bahwa Raja Haji senantiasa mengamalkan wirid dengan membaca selawat yang terdapat dalam kitab *Dala>yl al-Khayra>t* setiap malam jum'at. Bahkan ketika berperang melawan penjajah Belanda ia memimpin dan memberi semangat pasukan dengan sebilah badik di tangan kanannya dan sebuah kitab *Dala>yl al-Khayrat* di tangan kirinya. Raja Ali Haji, *Tuh}fat al-Nafi>s*, 206-207; (ii) bahwa di kerjaan Melayu-Riau pada masa pemerintahan YDM VI Riau Raja Ali bin Daeng Kamboja (1784-1806) datang seorang ulama Shaykh Abdu Gaffar dari Madura mengajarkan tarekat "Khalawatiyah Samaniyah" YDM Riau beserta keluarga istana. Raja Ali Haji, *Tuh}fat al-Nafi>s*, 256; (iii) bahwa YDM VIII Riau Raja Abdullah menjadi *murshid* dan *khalifah* Shaykh Ismail dalam memimpin ibadah dan amalan-amalan tarekat Naqshabandiyah dua kali dalam seminggunya (setiap malam Jum'at dan Selasa) di Pulau Penyengat. Lihat, Raja Ali Haji, *Tuh}fat al-Nafi>s*, 349-350.

tetapi juga keindahan qalbiah atau moral yang berhubungan secara langsung dengan ajaran agama.[10]

Syair-syair Raja Ali Haji, khususnya "*Syair Nasehat*", sebagaimana tercermin dari judulnya, digubah dalam rangka untuk merespon "konteks-konteks realitas" yang ada pada masa itu. Lewat syairnya itu, Raja Ali Haji menasehati penguasa (Yang Dipertuan Besar [sultan]) dan pemerintah (Yang Dipertuan Muda) agar merubah "realitas-realtias negatif" menjadi "realitas-realitas positif" dalam menjalankan kekuasaan dan pemerintahannya.

Naṣiḥat al-Mulk: Citra Penguasa Baik dan Buruk

Dari kajian dilakukan oleh Raja Ali Haji terhadap tiga makna raja seperti disebutkan di atas (*khalīfah*, *sulṭān* dan *imām*) baik dari kitab-kitab *mutakaddimīn* maupun dari kitab-kitab *muta'akhkhirīn*, menurut pengakuannya, "belum aku dapatkan makna raja itu berbuat barang sekehendaknya, seperti yang diumpamakan oleh Allah, *fa'al limā yurīd fa'al limā yashā*."[11] Berangkat dari kajian dilakukannya, akhirnya Raja Ali Haji membagi kategori raja dalam tiga jenis:

> Bermula kata setengah hukama' bermula raja itu ada tiga.... *Pertama,* raja ugama, maka yaitu lazimlah atas segala rakyat mengikut akan dia karena amar nahinya mufakat dengan segala hukum syara'. *Kedua*, raja memelihara segala yang mengharamkan maka bahwasanya mendirikan ia pekerjaan ugama dan pekerjaan dunia dan lazimlah atas segal menusia dengan mengikut syara' dan memelihara atas segala marwah dan jadilah ia menghimpun antara kalam dan pedang, maka barang siapa berpaling kepada syatar qalamnya tergelincir dengan dia tapak kakinya maka dibetulkannya segala yang bengkok dengan had yang memutuskan yakni pedang dan berhamburlah adilnya pada sekalian manusia; *ketiga,* raja huway yakni raja yang tiada tahu makna raja yang telah disebutkan pada bab yang pertama dan kepada pasal yang kedua di dalam kitab ini, yaitulah raja yang sesat sangkanya pada makna raja karena sangkanya makna raja itu memperbuat apa sukanya atas rakyatnya, jadilah ia mengikuti hawa hafsunya....[12]

Berdasarkan kutipan di atas akan diidentifikasi mana penguasa yang memiliki citra positif, dan mana pula penguasa yang memiliki citra negatif dalam konsepsi politik Raja Ali Haji, sebagaimana diuraikan berikut ini.

Citra Penguasa Baik

Pada kategori jenis raja pertama dan kedua dari kutipan di atas, menurut Raja Ali Haji, mencerminkan raja yang baik, seperti terlihat pada sifat dan sikap serta aktifitasnya selama berkuasa. Dalam pandangannya, penguasa yang baik memerintah dengan hati jernih, bersahaja dan melaksanakan pemeritahan dengan rajin dan ikhlas.[13] Begitu pula,

---

[10] Abdul Hadi W.M., "Wawasan Sastra Hamzah Fanzuri", 41.

[11] Raja Ali Haji, *Thamarāt al-Muhimmah*, 9.

[12] Raja Ali Haji, *Thamarāt al-Muhimmah*, 69.

[13] Dalam "Syair Nasehat" Raja Ali Haji menasehatkan kepada penguasa agar mempergunakan hati dalam memerintah:

Ayuhai anaknda muda remaja/jika anaknda menjadi raja
Hati yang betul hendak disahaja/serta rajin pada bekerja.

penguasa yang baik akan bertutur dan berperangai lemah-lembut, sehingga masyarakat akan taat dan mengikutinya: "*Apabila perkataan yang lemah lembut/ Lekaslah segala orang mengikuti*", ungkap Raja Ali Haji dalam *Guindam Duabelas*. Penguasa yang baik itu akan menjalankan kekuasaannya selaras dan/atau dengan memperhatikan keinginan dan kebutuhan rakyatnya.[14] Karenanya, ia menyarankn agar penguasa memperhatikan, peduli dan "jangan tergelincir daripada memiliki hati rakyat".[15]

Adapun cara memiliki hati rakyat agar tidak lari, menurut Raja Ali Haji, seorang penguasa hendaknya selalu memenuhi kebutuhan rakyatnya. Penguasa harus benar-benar memikirkan dan tidak melupakan kehidupan (nasib) rakyatnya. Dengan prilaku kepemimpinan semacam ini, menurut Raja Ali Haji, rakyat akan menjadi sejahtera (ekonomi) dan tenteram (keamanan) serta rakyat selalu menaati karena dalam hatinya telah terpatri kemasyhuran kebijakan pemimpinnya yang bijak bestari. Selain itu, penguasa yang baik adalah tidak memperturutkan hawa nafsunya,[16] menjauhi sifat dan sikap tercela; menghindari kehidupan dunia kurang berfaedah. Selanjutnya, Raja Ali Haji menyebutkan bahwa penguasa yang baik akan membangun sarana dan prasarana dalam menunjang tercapainya kesejahteraan hidup masyarakat, meredam timbulnya fitnah di masyarakat, agama dipelihara dan adat dilestarikan, pendidikan diperhatikan, hukum ditegakkan dan masyarakat pada akhirnya dekat pada Tuhan.[17]

Dalam *Thamarāt al-Muhimmah* secara gamblang Raja Ali Haji memaparkan citra baik penguasa, khususnya dalam pengembangan sumber daya dan peningkatan kualitas manusia lewat pendidikan dan pengajaran:

> .... hendaklah berani mengelurkan belanja daripada tempat kanak-kanak atau orang yang 'aqil baligh talabul ilmi, seperti dibelanjakan memperbuat madrasah dan kitab dan serta mashrufnya atas ahli talabul ilmi ala kadar kuasa raja kharajnya yang hasil daripada kerajaannya supaya banyak orang yang berilmu dan beradab di dalam negerinya. Karena di dalam negeri apabila tiada berdiri madrasah, yakni tempat orang belajar ilmu dan belajar adab dan barang sebagainya daripada ilmu yang dipuji syara' dan kitab yakni tempat kanak-kanak belajar Qur'an niscaya banyaklah rakyat-rakyatnya jadi jahil dan bangsat tiada beradab dan bersopan serta kurang malunya serta tiada takut kepada Allah Ta'ala sebab jahilnya akan halal dan haram dan sah dan batal dan fardu dan sunnat. Maka apabila berpanjangan dengan demikian itu

---

Kerja kebajikan janganlah malas/zahir dan batin janganlah culas
Jernihkan hati hendaklah ikhlas/seperti air di dalam gelas.

[14] Raja Ali Haji berpesan agar penguasa memerintah dengan lemah-lembut:

Tutur yang manis anaknda tuturkan/perangai yang lembut ananda lakukan
Hati yang sabar anaknda tetapkan/kemaluan orang anaknda pikirkan.
Jika memerintah dengan lemah-lembut/kepada tempat barang yang patut
Orangpun banyak suka mengikut/apa kehendak tiada tersangkut.
Kesukaan orang anaknda cari/supaya hatinya tiada lari
Masyhurlah anaknda di dalam negeri/sebab kelakukan bijak bestari.

[15] Raja Ali Haji, *Muqaddimah fī al-Intiẓām,* 5.

[16] Raja Ali Haji berpesan agar penguasa mengekang hawa nafsu:

Inilah nasehat ayahnda dan tuan/ kepada ananda muda bangsawan
Nafsu yang jahat hendaknya lawan/ supaya ananda jangan tertawan.

[17] Lihat, Andaya dan Matheson, "Islamic Thought and Malay Tradition", 116

maka banyaklah orang-orang yang jahat-jahat di dalam negerinya, seperti pencuri dan perompak dan penyamun dan barang sebagainya.[18]

Selanjutnya, penguasa yang baik, menurut Raja Ali Haji, harus memberikan keputusan hukum yang adil dan baik. Sementara bagi pelaku-pelaku kejahatan kemanusiaan, penguasa mesti tegas menjatuhkan hukuman seberat-beratnya, kalau perlu dengan hukuman mati.[19] Meskipun demikian, Raja Ali Haji sepertinya menghendaki agar penguasa lebih mengutamakan pencegahan kejahatan ketimbang pemberentasan kejatahan. Pencegahan yang dimaksud Raja Ali Haji adalah lewat pendidikan dan internalisasi nilai-nilai, seperti "bermalu" (etika-personal), "beradab-bersopan" (etika-sosial) dan "takut akan Allah" (etika-teologis). Dengan internalisasi nilai-nilai ini, terutama yang disebut terakhir, menjadikan manusia selalu melakukan kebajikan yang terbaik karena ia merasa bahwa Allah senantiasa mengawasi dirinya. Dengan kata lain, manusia senantiasa berbuat kebenaran dan kebaikan lantaran Allah selalu hadir dalam dirinya (*omnipresent*).

Dengan demikian, orang yang selalu merasa diawasi dan menghadirkan Allah dalam hidupnya berarti telah memiliki "puncak" *tawḥīd*, yaitu "*tawḥīd ḥusūniyyah*". Tawhid ini merupakan kelanjutan logis dari *tawḥid rubūbiyyah* (pengesaan bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta/ pemelihara); dan *tawḥīd ulūhiyyah* (pengesaan bahwa Allah adalah satu-satunya sesembahan) secara berturut-turut. Tanpa kesadaran dan pencegahan semacan itu kejahatan akan terus berulang, dan akhirnya penguasa akan direpotkan pemberantasannya. Dalam konteks ini, Raja Ali Haji menyatakan : "... karena takut akan raja juga, bukannya karena takut akan Allah Ta'ala atau beradab dan bersopan dan bermalu, maka apabila alfa sedikit kawal raja dan jaga raja, kembali pula ia semula pada pekerjaannya demikian halnya."[20]

Sebaliknya, Raja Ali Haji menambahkan bahwa pencegahan kejahatan dapat terwujud kalau masyarakat memiliki etika-personal, etika-sosial dan etika-teologis atau *tawḥīd ḥusūniyyah* serta memiliki akal yang dapat mengetahui benar dan salah; dan memiliki hati nurani yang dapat membedakan baik dan buruk. Kalau ini semua dimiliki, niscaya masyarakat sendirilah yang akan mengontrol dan mencegah dirinya untuk melakukan kejahatan dan perbuatan-perbuatan tercela lainnya (*melakukan amr ma'ruf nahi munkar*). Artinya, kata Raja Ali Haji, "tiada susuh dan payah atas raja-raja dan orang besar-besar membuangnya…."[21] (baca: memberantas kejahatan – AH).

Dalam *Tuḥfat al-Nafīs* dikembangkan argumentasi tentang citra baik seorang penguasa bagi orang Melayu dengan ilustrasi-ilustrasi yang diambil dari sejarah mereka sendiri. Dalam uraiannya abad ke-18 Raja Ali Haji menampakkan bahwa pada beberapa kesempatan kerajaan Johor-Riau mencapai kondisi sejahtera dan damai seperti idealnya suatu kerajaan. Dalam *Tuḥfat al-Nafīs*, seperti diuraikan Andaya dan Matheson, Raja Ali Haji menggambarkan raja ideal, seperti tampak pada masa YDM Riau, umpamanya Daeng Chella' (YDM II) dan Raja Haji (YDM IV). Pada masa pemerintahan keduanya

---

[18] Raja Ali Haji, *Thamarāt al-Muhimmah*, 58-59.
[19] Raja Ali Haji, *Thamarāt al-Muhimmah*, 59.
[20] Raja Ali Haji, *Thamarāt al-Muhimmah*, 59-60.
[21] Raja Ali Haji, *Thamarāt al-Muhimmah*, 60.

agama Islam mulai berkembang, pemerintahan dijalankan menurut hukum dan ketentuan Tuhan. Pada masa itu kerajaan mendapatkan kekayaan melimpah dan rakya menjadi sejahtera. Lebih jauh *Tuḥfat al-Nafīs*, misalnya, menyebutkan bahwa pelabuhan dagang Riau penuh dengan kapal dari berbagai negara, seperti dari Benggala, Cina, Sri Langka, dan Thailand dan penduduknya sejahtera. Di negara yang demikian tidak ada pertentangan internal dan kedua kelompok masyarakat Melayu dan Bugis hidup relatif damai.[22]

Selanjutnya, *Tuḥfat al-Nafīs* memberikan gambaran citra baik kepada Sultan Abdul Rahman, khususnya sebagai sultan yang ṣaleh, taat beribadah dan menyantuni rakyatnya.[23] Begitu pula, Raja Ja'far sebagai YDM VI Riau yang sangat memperhatikan pengembangan pendidikan dan menyayangi ulama-ulama dan tuan guru-tuan guru.[24] Apriasiasi citra positif juga diberikan *Tuḥfat al-Nafīs* kepada YDM VIII Raja Ali bin Ja'far sebagai penguasa yang menegakkan hukum dan ajaran Islam secara baik dan tegas.[25]

Dalam kondisi pemerintahan seperti contoh-contoh tersebut di atas, menurut Raja Ali Haji, tidak ada alasan bagi masyarakat untuk tidak taat kepada penguasa. Malah wajib hukumnya bagi masyarakat untuk menaatinya, seperti firman Allah,[26] "*yakni taatlah kamu akan Allah Ta'ala dan taatlah kamu akan Rasul-Nya dan yang mempunyai pekerjaan yakni mempunyai hukum dari pada kamu adanya*".[27] Raja Ali Haji menyatakan bahwa "haram" bagi rakyat membangkang, dan apalagi memberontak terhadap raja yang baik dan adil, seperti dilukiskan di atas. Kalau itu dilakukan oleh rakyat dapat dikategorikan sebagai durhaka dan berlaku hukum *bughat* kepada mereka:

> …. maka fardulah atas segala rakyat, tentaranya taat akan dia, yakni menjunjung titah perintahnya. Dan haramlah atas segala rakyat melalui titah perintahnya yang tiada membawa kepada kekufuran dan maksiat. Dan jika melalui perintah rajanya serta tiada didengarkannya perintah rajanya itu maka jadilah ia orang yang durhaka. Dan jika rakyat-rakyatnya itu berkumpul pada suatu tempat dengan mengokohkan tempatnya pada melawan rajanya maka yaitu dinamakan ia orang bughat yakni orang yang durhaka dan berlakulah hukum bughat atas mereka itu.[28]

Dalam realitas sejarah sosial politik di kerajaan Melayu-Riau hukum *bughat* pernah "diberlakukan" pada Tengku Sulung, Panglima Besar Reteh. Pembangkangan Tengku Sulung itu dilatarbelakangi pemecatan Sultan Mahmud oleh pemerintah Belanda. Panglima Besar Reteh itu tidak bisa menerima pemecatan Sultan Mahmud dan tetap mengakuinya sebagai Sultan Kerajaan Riau Lingga. Pembangkangan Panglima Sulung itu disikapi dengan keras oleh pemerintahan YDM VIII Riau Raja Ali bin Ja'far dan pemerintah Belanda dengan mengirim pasukan koalisi tentara Kerajaan Riau Lingga dan Belanda di bawah pimpinan Raja Husain, Adik YDM VIII Riau untuk menyerang Tengku

---

[22] Raja Ali Haji, *Tuḥfat al-Nafīs*, 36, 97, 130, 142, 157, dan 188.
[23] Raja Ali Haji, *Tuḥfat al-Nafīs*, 266-267.
[24] Raja Ali Haji, *Tuḥfat al-Nafīs*, 267-268.
[25] Raja Ali Haji, *Tuḥfat al-Nafīs*, 347-348.
[26] Q.s. al-Nisā [4]: 59.
[27] Raja Ali Haji, *Thamarāt al-Muhimmah*, 9.
[28] Raja Ali Haji, *Thamarāt al-Muhimmah*, 10.

Sulung. Raja Ali Haji sendiri, sebagaimna disebutkan *Tuḥfat al-Nafīs*, berperan melakukan mobilasasi massa dalam memerangi "saudara" yang *"bughat"* tersebut.[29]

Citra Penguasa Buruk

Sebaliknya, raja --kategori jenis raja yang ketiga, seperti telah disebut di atas-- adalah penguasa yang sesat, jelek dan zalim yang tidak memahami "makna raja" yang sebenarnya. Penguasa semacam ini, menurut Raja Ali Haji, memahami "makna raja itu memperbuat apa sukanya atas rakyatnya." Dengan begitu, ia mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mengenal halal-haram, sah-batal dan pahala-dosa. Dan ia hidup di istananya dengan dua ciri utama: "memenuhi perutnya dengan makanan-minuman yang lezat-lezat" dan "membanyakkan sekedudukan dengan perempuan sebab memenuhi syahwatnya."[30] Dalam memenuhi nafsu bejat birahi-seksualnya, penguasa semacam ini acapkali memerintahkan tentaranya mencarikan gadis-gadis jelita sampai di pelosok desa dan kampung untuk dijadikan istri atau gundik.[31] Raja Ali Haji mengungkapkan dengan gamblang sifat dan prilaku penguasa yang jelek:

> Syahdan apabila selesai daripada memuasakan hawa nafsunya sesat pula ia dengan lalai pada permainan yang sia-sia dengan tapuk tari dan nyanyi dan serunai dan kecapi, biola. Tiadalah ia hiraukan negerinya kerajaan berapa adanya dan betapa tiadanya. Maka raja yang ketiga ini ditakuti atasnya cemeti Allah Ta'ala datang kepadanya 'amma di dunia atau di dalam akhirat, seperti firman Allah Ta'ala tersebut di dalam Qur'anul 'adzim.[32]

Kemudian, Raja Ali Haji merinci ciri-ciri penguasa yang jelak, yaitu memerintah dengan "cemeti" atau tangan besi, akibatnya masyarakat menjadi benci dan tidak taat mengikuti titah-perintahnya. Selain itu, penguasa yang jelak adalah memiliki perangai dan perkataan kasar serta tidak memiliki rasa malu, sehingga masyarakat marah dan benci kepadanya baik "di hilir" maupun "di hulu".[33] Prihal ini ia juga ungkap dalam *Gurindam*

---

[29] Dalam sejarah Melayu-Riau peperangan antara Panglima Sulung di satu pihak dengan pemeritahan kerajaan Riau-Lingga dan Belanda di pihak lain dikenal dengan nama "Perang Reteh". Sikap dan pandagan terhadap Tengku Sulung, Panglima Besar Reteh bisa terbelah dua. Pertama, bagi yang setuju atas pemakzulan Sultan Mahmud maka Tengku Sulung adalah "pembangkang". *Kedua*, bagi yang tidak setuju atas pemakzulan Sultan Mahmud maka Tengku Sulung adalah "pahlawan". Lihat, Raja Ali Haji, *Tuḥfat al-Nafīs*, 371-74.

[30] Raja Ali Haji, *Thamarāt al-Muhimmah*, 24.

[31] Raja Ali Haji, *Thamarāt al-Muhimmah*, 70.

[32] Raja Ali Haji, *Thamarāt al-Muhimmah*, 71. Pernyataannya Raja Ali Haji ini berawal dari pemahamannya terhadap firman Allah dalam al-Qur'an:

وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱللَّهَ غَٰفِلًا عَمَّا يَعْمَلُ ٱلظَّٰلِمُونَ ۚ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ ٱلْأَبْصَٰرُ

"Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak." (Q.S. Ibrāhīm [14]: 42).

[33] Dalam "Syair Nasehat" Raja Ali Haji menyebutkan:

Jika memerintah dengan cemeti/dengan perkataan pasti-pasti
Sekalian orang bencilah hati/tiada suka berbuat bakti.
Tingkah laku tidak kelulu/perkataan kasar keluar selalu

Duabelas: "*apabila perkataan yang amat kasar/lekaslah orang sekalian gusar*." Masih dalam *Gurindam Duabelas* pada pasal keempat, Raja Ali Haji memberikan nasehat kepada penguasa dan pembesar kerajaan: "*Barangsiapa yang sudah besar/Janganlah kelakuannya membut kasar*." Selanjutnya, ia menyatakan bahwa citra penguasa yang buruk adalah menjalankan kekuasaan dengan sewenang-wenang dengan perangai yang garang. Untuk penguasa semacam ini Raja Ali Haji selalu mengingatkan akan datangnya "murka dan berang" dari Allah sebagai sunnatullah (hukum sejarah).[34]

Ciri lain dari penguasa jelek adalah suka memperturutkan hawa nafsunya, mengejar kehidupan dunia kurang layak. Selain itu, penguasa yang jelek tidak memperhatikan kesejahateraan dan ketentraman rakyatnya, khususnya bagi rakyat jelata dan miskin, sehingga Raja Ali Haji mengingatkan, cepat atau lambat, musibah dan siksa Allah akan menimpa penguasa tersebut.[35] Lebih lanjut, tanda penguasa tidak baik ialah mengabaikan pembangunan sarana dan prasarana kehidupan masyarakat, kehidupan agama ditelantarkan dan adat dan budaya tidak dipelihara serta masyarakat jauh dari Tuhan.[36] Dalam suasana pemerintahan seperti ini kehidupan masyarakat tidak menentu,

---

Tidak memikirkan aib dan malu/bencilah orang hilir dan hulu.
Jika ananda menjadi besar/tutur dan kata janganlah kasar
Jangan seperti orang yang sasar/banyaklah orang menaruh gusar.

Pernyataan Raja Ali Haji sebelumnya bahwa kalau penguasa memerintah dengan lemah-lembut, rakyat akan mengikut. Akan tetapi, kalau penguasa memerintah dengan keras dan kasar, rakyat akan gusar dan menjahui. Kedua pernyataan Raja Ali Haji ini terilhami oleh firman Allah:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ .

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya." (Q.s. Āli Imrān [3]: 159).

[34]Dengan bahasa puitis Raja Ali Haji tuturkan dalam "Syair Nasehat":

Kita menjabat pekerjaan orang/jangan diperbuat sebarang-barang
Jika raja perangainya garang/ kenalah kita murka dan berang.

[35]Raja Ali Haji memberikan formula agar penguasa dapat memiliki hati rakyat dan memperingatkan akibat yang akan ditimpakan kalau penguasa pengabaikannya dalam bentuk syair di akhir kitab *Thamarāt al-Muhimmah*:

Kesukaan orang yang ananda cari/supaya hatinya tiada lari
Masyhur ananda di dalam negeri/sebab kelakuan bijak bestari.
Kehidupan rakyat pikirkan benar/supaya jangan berbuat onar
Jangan diikutkan pikiran yang nanar/ tiada lain memenuhkan lisnar.
Kehidupan rakyat janganlah lupa/fakir miskin hina dan papa
Jangan sekali tuan nan alfa/akhirnya bala' datang menimpa.

[36]Andaya dan Matheson, "Islamic Thought and Malay Tradition" 116. Mengenai contoh konkrit sikap dan sifat yang tercermin dari sebutan raja jelak, Raja Ali Haji uraikan dengan panjang lebar di akhir karyanya, *Thamarāt al-Muhimmah* dengan pendekatan tasawuf yang berisi

diliputi rasa kecemasan dan dalam masyarakat terjadi pertikaian dan perbantahan. Raja Ali Haji menjelaskan bahwa "jadilah negeri itu sekotor-kotor negeri dan secemar-cemar tempat".

> Adapun alamat raja yang zalim itu anak dengan bapaknya berbunuh-bunuhan. Inilah alamat yang besar. Seperkara lagi apabila isi negeri berseteru setengah daripada setengahnya niscaya penuhlah negeri itu dengan umpat-berumpat, adu mengadu, berjatuh-jatuhan setengah atas setengahnya, jadilah negeri itu sekotor-kotor negeri dan secemar-cemar tempat, maka rajapun susahlah yang amat besar menimbang setengah atas setengahnya.[37]

Menurut Raja Ali Haji seorang penguasa tidak berhasil meredam fitnah yang timbul dan berkembang di tengah masyarakat dan gagal dalam memperbaiki nasib rakyatnya serta berpaling dari agama Islam baik perkataan maupun perbuatan sudah tidak dapat diterima lagi sebagai penguasa. Maka dengan sendirinya kewajiban masyarakat untuk taat kepada penguasa tersebut sudah hilang. Dan menurut Raja Ali Haji, penguasa seperti ini harus dicari gantinya.[38] Kalau raja yang zalim seperti ini tidak diganti dikhawatirkan akan datang "cemeti" (hukum dan azab) dari Allah kepada dirinya dan kerajaan, sebagaimana telah menimpa raja-raja zalim sebelumnya.[39]

Dalam realitas historis gagasan pemikiran politik Raja Ali Haji ini pernah terjadi di kerajaan Riau-Lingga, seperti terekam dalam *Tuḥfat al-Nafīs*, ketika Sultan Mahmud dipecat oleh Belanda, karena mencerminkan sikap penguasa yang jelek,[40] seperti ciri-

---

pesan-pesan etik dan sufistik. Ia menghimbau penguasa dan pembesar kerajaan serta masyarakat agar memelihara kedirian mereka dengan cara meninggalkan 14 sifat dan sikap yang buruk dan tercela (*akhlāq maẓmūmah*) sebagai penyakit hati. Lihat, Raja Ali Haji, *Thamarāt al-Muhimmah,* 48-70.

[37]Raja Ali Haji, *Muqaddimah fī al-Intiẓām,* 17.

[38]Raja Ali Haji, *Thamarāt al-Muhimmah,* 14-15.

[39]Mengenai contoh historis hukuman yang ditimpakan Allah kepada raja-raja yang zalim diutarakan Raja Ali Haji, telah dikutip pada bab sebelumnya, yaitu "Bab V Demitologisasi Raja: Perspektif *Sunnah Allah* dan *Naql* dan *'Aql.*"

[40]Sekitar tahun 1834 Sultan Muhammad menyelenggarakan acara untuk mengkhitan dan sekaligus menobatkan putranya, Mahmud menjadi Sultan, ketika itu masih berumurnya sekitar sepuluh tahun. Untuk waktu-waktu istirahan dalam hidupnya, Sultan Muhammad berindak sebagai wali untuk anak yang masih belia. Pada 1837 Sultan Muhammad berkunjung ke Singapura, dan ketika kembali ia beserta dengannya Raja Maimunah, cucu Sultan Husain di Singapura. Kemudian Sultan Muhammad mengawinkan Mahmud dengan sepupunya itu, Raja Maimunah dan memperoleh gelar Tengku Empuan. Dari hasil perkawinannya ini mereka mempunyai seorang putri, Fatima, yang belakangan menikah pada 1851 dengan putra Yang Dipertuan Muda Ali bin Ja'far, Muhammad Yusuf. Sultan Muhammad mangkat pada 20 Juli 1841 pada usia 38 tahun dan Mahmud mengambil alih kekusaan kerajaan tanpa seorang wali. Sikap Sultan Mahmud yang menantang agama dan adat istiadat semenjak masa mudanya menjadi pembicaraan di kalangan pejabat-pejabat Belanda yang dicatat Raja Ali Haji dalam *Tuḥfat al-Nafīs*. Misalnya, Sultan Mahmud mengabaikan hukum Islam dengan memelihara sejumlah kawanan anjing berburu. Sebagai pemuda, Sultan Mahmud merasakan kehidupan di Riau membosankan dibandingkan dengan Singapura yang telah berkembang menjadi dunia modern. Pada beberapa kali kunjungannya

cirinya digambarkan dalam *Thamarāt al-Muhimmah*. Meskipun demikian, segara harus ditambahkan bahwa Raja Ali Haji dan YDM Riau IX Raja Abdullah serta masyarakat sangat berhati-hati dalam merespon pemecatan sultan.[41] Sikap kehati-hatian mereka itu terlihat dari hasil musyawarah yang menghasilkan kesepakatan --sebagai prasyarat sebelum pihak pemerintah Belanda melakukan pemecatan terhadap Sultan Mahmud-- di antaranya bahwa mereka tidak mau dikatakan durhaka kepada rajanya sebab pemecatan itu dilakukan Belanda.[42] Artinya, kehatian-hatian mereka dimaksudkan untuk "mengimbangi" ketegasan Belanda. Akan tetapi, pemecatan oleh Belanda itu dapat dibenarkan dan didukung mereka karena hanya dengan cara begitu tradisi yang dihormati sepanjang masa dapat dikembalikan pada kedudukannya semula dan keserasian kerajaan dapat dipulihkan.[43]

Dalam melihat peristiwa ini Barbara dan Matheson menyatakan bahwa *Thamarāt al-Muhimmah* dan *Tuḥfat al-Nafīs*, sepertinya "berkalaborasi" dalam memakzulkan penguasa yang jelek. Karya Raja Ali Haji disebut pertama menuangkan dalam tataran teoritis-normatif dan konseptual, sedangkan yang disebut belakangan menuangkan dalam tataran praksis-historikal dan oprasional. Lebih lanjut, Raja Ali Haji menyebutkan bahwa ada beberapa sebab seorang sultan harus diturunkan dari kekuasaannya:

> …. dengan sebab tertawan oleh musuhnya yang tiada harap akan lepasnya. Dan demikian lagi harus turun daripada kerajaannya jika ia gila yang muthaqah atau buta dan tuli dan bisu. Dan apabila diperolehnya segala sifat yang tersebut itu haruslah ia minta ganti kepada siapa-siapa yang patut akan gantinya. [44]

Kutipan di atas lebih berorientasi pemakzulan raja disebabkan faktor-faktor fisik. Pernyataan Raja Ali Haji ini sejalan dengan persyaratan untuk menjadi raja, yaitu memiliki integritas secara fisik. Kalau syarat-syarat pengangkatan penguasa dihubungkan dengan pemakzulan seorang penguasa, sepertinya berbanding lurus. Meskipun demikian, pada bagian lain sebagaimana telah diungkapkan, dengan mengutip pendapat al-Laqāni dalam

---

ke Singapura, ia hidup bermewah-mewah dalam rangka beroleh tempat dalam masyarakat Eropa. Ia mengagetkan golongan Islam ortodoks karena memasuki perkumpulan rahasia bersama seorang tokoh agama kristen dalam kelompok yang disebut Freemasons. Di Lingga ia membangun rumah gaya Eropa yang mahal dan mewah yang, menurut Raja Ali Haji, bertentangan dengan perilaku orang Melayu yang pantas. Raja di Riau-Lingga belum pernah memiliki pemukiman yang dibangun seperti itu. Dilengkapi dengan perabotan yang halus dan cantik dilengkapi dengan berbagai macam makanan dan minuman ala Eropa, dan dengan lukisan pada dindingnya, ketika orang datang, seperti penguasa Riau lainnya, mereka mendapatkan hiburan di kediaman ini. Lihat, Matheson, "Mahmud, Sultan Riau dan Lingga (1823-1864)", *Indonesia*, 13 (April 1972), 123 dan 139; Raja Ali Haji, *Tuḥfat al-Nafīs*, 360-361; Andaya dan Matheson, "Islamic Thought and Malay Tradition", 124.

[41]Sikap kehati-hatian itu diperlihatkan masyarakat Melayu dan elit kekuasaan karena bagaimanapun pada diri mereka tertaman tradisi penghormatan Melayu terhadap kerabat kerajaan, dan mereka tidak mau dikenang sebagai orang melakukan *durhaka* kepada penguasa. Lihat, Raja Ali Haji, *Tuḥfat al-Nafīs*, 360-361; Andaya dan Matheson, "Islamic Thought and Malay Tradition", 125

[42]Raja Ali Haji, *Tuḥfat al-Nafīs*, 360.

[43]Andaya dan Matheson, "Islamic Thought and Malay Tradition", 126.

[44]Raja Ali Haji, *Thamarāt al-Muhimmah*, 15.

Jawharat al-Tawḥīd, Raja Ai Haji menyebutkan bahwa "sultan tidak boleh diturunkan daripada pekerajaan, jika hilang sifat adilnya sekalipun."[45] Pandangan Raja Ali Haji khusus untuk syarat "adil" apabila dikaitkan dengan "zalim" di sini, sepertinya terpisah dan tidak mengandung hubungan "sebab akibat". Karenanya, dalam persoalan ini sikap dan pandangan Raja Ali Haji ini, agaknya sulit dimengerti: tidak tegas, ambigiu, tidak konsisten dan bahkan kontradiktif.[46]

Naṣiḥat al-Mulk: Prinsip-prinsip Penegakkan Kekuasaan

Perbincangan masalah politik tidak dapat lepas dari masalah kekuasaan dan otoritas. Malah dalam politik persoalan kekuasaan dan otoritas yang berada di tangan kepala negara dan pimpinan pemerintahan selalu menjadi pokok pangkal pembahasan sekaligus bidang yang paling penting dan utama. Dalam pemikiran politik Islam kehadiran kepala negara atau pemimpin sebagai instrumen terwujudnya tujuan bernegara merupakan sebuah keniscayaan yang tidak bisa ditawar-tawar. Karenanya, dalam tradisi pemikiran politik Islam pengangkatan seorang pemimpin hukumnya, baik dari sisi *syar'i* maupun dari segi *'aqly*, adalah wajib. Sedemikian penting kehadiran seorang pemimpin sampai-sampai, misalnya Ibn Taymiah menyatakan bahwa "enam puluh tahun di bawah pemimpin yang zalim lebih baik daripada satu malam tanpa seorang pemimpin."[47]

Selanjutnya, seorang pemimpin dalam menjalankan kekuasaan dan otoritasnya haruslah mengacu pada sistem pemerintahan. Pada pembahasan pemikiran politik Raja

---

[45]Raja Ali Haji, *Thamarāt al-Muhimmah,* 14.

[46]Terdapat sejumlah argumentasi mendukung pernyataan di atas bahwa pandangan Raja Ali Haji tidak tegas, tidak konsisten dan bahkan kontradiktif. *Pertama*, bahwa ia tidak tegas dalam menentukan sikap dan pandangan politiknya tentang penurunan (pemakzulan) penguasa. Ketidaktegasan Raja Ali Haji ini mungkin disebabkan bahwa ia hanya memaparkan beberapa pendapat yang bertolak-belakang dari pemikir-pemikir politik Islam pada masa silam. *Kedua,* bahwa ia tidak konsisten karena pada satu sisi menyebutkan bahwa raja tidak boleh diturunkan karena ketidakadilannya, tetapi pada sisi lain, ia mengatakan bahwa penguasa dapat diturunkan karena tidak cakap dalam "membaiki" nasib umat Islam, tidak mampu meradam fitnah dan mencederai agama. Padahal ketidakadilan dengan sendirinya adalah kezaliman. Dan Raja Ali Haji sendiri menegaskan bahwa sifat zalim adalah perangai seorang panguasa yang paling jahat. Pada gilirannya, kezhaliman menjadi titik pangkal dari sebab-sebab penguasa boleh diturunkan. *Ketiga*, bahwa Raja Ali Haji tidak konsisten dalam penerapannya persyaratan-persyaratan penguasa menyangkut soal "keadilan". Misalnya, syarat utama seorang penguasa haruslah "adil", tetapi ketika penguasa sudah tidak adil ia tidak dapat diturunkan. Sementara syarat-syarat lainya ia konsisten dalam penerapannya, misalnya syarat penguasa haruslah Islam, ketika kufur penguasa harus diturunkan; penguasa harus memegang tuguh agama, ketika mencederai agama harus diturunkan; penguasa haruslah mempunyai integritas fisik, misalnya tidak buta, tidak tuli, ketika penguasa buta dan tuli harus diturunkan. Akan tetapi, kenapa ketika menjalankan pemerintahan tidak adil penguasa tidak dapat diturunkan, padahal keadilan adalah salah syarat yang terpenting dan paling utama bagi pengangkatan dan pemberhentian (pemakzulan) penguasa.

[47] Ibn Taymiyah, *Siyasah Syar'iyah Etika Politik Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 2005), 228; bandingkan Qamaruddin Khan, *The Political Thought of Ibn Taymiyah*, (Delhi: Adam Publishers & Distri Butors, 1992), 31-32.

Ali Haji menyangkut sistem pemerintahan akan diuraikan dua hal yang berkaitan dengan itu. *Pertama*, prinsip-prinsip utama pemerintahan yang harus dijalankan oleh seorang penguasa. Dalam pembahasan ini prinsip-prinsip pemerintahan dimaksud, sebagaimana terdapat risalah kecilnya, *Muqaddimah fī al-Intiẓām*, terdiri dari prinsip keadilan; prinsip musyawarah; dan prinsip persamaan. *Kedua*, mekanisme pemerintahan menyangkut pembagian otoritas dan kekuasaan sultan dilimpahkan *Wazīr al-'Aẓīm*[48] (Perdana Menteri) dan *Shaykh al-Islām*[49] (Mufti Islam).[50] Kemudian, dalam pembahasan ini hanya akan diungkap tentang mekanisme pengangkatan wazir dan mufti; dan mekanisme pemberhentian wazir dan mufti.

Raja Ali Haji menulis *wazīfah*[51] buat penguasa, khususnya kepada YDM Riau untuk dipedomani dalam menyelesaikan pertikaian (pengaduan dan dakwaan) yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. *Wazīfah* ini lebih khusus Raja Ali Haji maksudkan sebagai "suatu penjagaan daripada tergelincir ijtihad jadi salah [*mau'iẓati fī zullati al-ijtiḥād khaṭa'an*]"[52] bagi penguasa dan pembesar kerajaan dalam menetapkan suatu kebijakan, dan dalam mengambil suatu keputusan hukum. Berikut ini akan diuraikan prinsip-prinsip pemerintahan inti dari dalam *wazīfah*, sebagaimana terdapat dalam risalah, *Muqaddimah fī al-Intiẓām*.

Nasehat Penegakkan Prinsip Keadilan

Perintah menegakkan keadilan adalah salah satu misi suci semua nabi dan rasul (*risālah al-nubuwwah*) yang paling utama dengan kitab yang diturunkan kepada mereka, yaitu: "*Sungguh Kami telah kirimkan para Rasul Kami dengan berbagai keterangan, dan Kami turunkan kepada mereka kitab suci dan ajaran keseimbangan (keadilan) agar umat*

---

[48]Raja Ali Haji mendefinisikan bahwa "Adapun makna wazir yakni menteri. Maka yaitu dinamakan pada lughat menolong dan menanggung pekerjaan kerajaan." Ia sendiri mendasarkan pemahamannya ini pada firman Allah: "*Dan sesungguhnya kami telah memberikan al-Kitab (Taurat) kepada Musa dan Kami telah menjadikan Harun saudaranya, menyertai dia sebagai wazir (pembantu).*" Al-Furqān [25]: 35; "*.... dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku.*" (Ṭāha [20]:29). Dalam praktek politik di kerajaan Riau-Lingga, jabatan ini hakekat oprasinalanya dipegang YDM yang dijabat secara turun-temurun dari pihak orang Bugis .

[49]Untuk jabatan ini Raja Ali Haji sendiri pernah menjabatnya "memegang segala pekerjaan hukum" dengan masa cukup lama, sejak YDM IX Raja Abdullah (1857-1858), hingga wafatnya Raja Ali Haji pada tahun 1870. Lihat, Raja Ali Haji, *Tuḥfat al-Nafīs* , 368.

[50]Raja Ali Haji, *Thamarāt al-Muhimmah,* 13-14.

[51]Berarti "tugas atau fungsi". *Waẓīfah* ini secara utuh terdapat/merupakan isi dari *Muqaddimah fī al-Intiẓām*. Risalah ini ditulis Raja Ali Haji untuk dapat dipedomani oleh penguasa dan orang-orang besar kerajaan. Persisinya, *Muqaddimah fī al-Intiẓām* dikarang khusus oleh Raja Ali Haji untuk dipersembahkan kepada sepupunya, Raja Ali bin Ja'far, Yang Dipertuan Muda VII Melayu-Riau. Indikasi tujuan penulisan risalah ini sangat jelas terlihat dari judul lengkapnya: *Muqaddimah fī al-Intiẓām al-Waẓāif al-Mulk Khusūsan ilā Mawlāna wa Ṣāḥibinā Yang Dipertuan Muda Raja Ālī Mudabbir al-Riauwiyah wa Sāiri Dāiratih.*

[52]Lihat, Raja Ali Haji, *Muqaddimah fī al-Intiẓām,* 4; lihat juga, Hasan Junus, "Suplemen" dalam *Raja Ali Haji Budayawan*, 175-175; atau Abu Hasan Sham, *Muqaddimah fī al-Intiẓām,* 65.

manusia menegakkan keadilan."[53] Pada ayat lain Allah swt. memerintahkan para nabi/rasul untuk menegakkan keadilan: "*Dan bagi setiap umat itu ada rasul. Maka jika rasul mereka itu telah datang, dibuatlah keputusan antara mereka dengan adil. Dan mereka tidak akan diperlakukan secara zalim.*"[54] Kemudian, perintah penegakkan keadilan dinyatakan dengan tegas: "*Allah memerintakhan kamu menyapaikan amanah kepada yang layak menerimanya. Dan apabila kamu mengadili di antara manusia hendaklah kamu memutuskan dangan adil. Sungguh Allah mengajar kamu dengan sebaik-baiknya, karena Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.* "[55]

Sejatinya, di antara manusia yang diberikan wewenang untuk menegakkan keadilan adalah pemimpin. Artinya, seseorang yang tidak memiliki kualifikasi adil dan mampu untuk menegakkan keadilan, maka seyogyanya ia tidak layak diserahi amanah kepemimpinan. Dalam al-Qur'an Allah berfirman kepada Nabi Ibrahim: "*Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin seluruh manusia.*" Kemudian, Nabi Ibrahim memohon kepada Allah agar anak-cucunya juga dijadikan pemimpin. Allah menjawab: "(*Benar, tetapi) janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang zalim.*" [56]

Untuk itu, sebelum seseorang diangkat menjadi pemimpin maka salah satu persyaratanya adalah adil. Dalam konteks ini, Raja Ali Haji juga menjadikan sifat adil sebagai persyaratan utama untuk pengangkatan seorang raja. Sedemikian pentingnya, sehingga Raja Ali Haji menyatakan bahwa adil adalah sebaik-baik sebutan (*asmā' al-ḥusnā*) atau semulia-mulia akhlak (*akhlāq al-maḥmūdah*) yang harus dimiliki oleh penguasa, mengatasi tiga sifat-sifat utama lainnya, yaitu cerdas, rajin dan pemberani.[57]

Dalam menerima pengaduan dan pertikaian dari rakyat, penguasa dan pembesar kerajaan hendaknya menyelesaikannya dengan seadil-adilnya atau menjadi penengah untuk mendamaikan di antara mereka. Dalam konteks ini Raja Ali Haji mengutip firman Allah,[58] "*Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) kecuali memberi sedekah atau berbuat ma'ruf atau mengadakan perdamaian di antara manusia.*"[59] Peran mengadakan perdamaian di antara manusia dan dalam upaya menegakkan keadilan merupakan bagian dari makna peran umum umat Islam sebagai "*wasiṭ*" (*ummatan wasaṭan* - umat pertengahan),[60] atau *al-qisṭ* (*qawwamūn bi al-qisṭ* - penegak keadilan).[61]

---

[53]Q.S. al-Hadīd[57]: 25. Pada ayat lain Allah berfirman: "*Pada dasarnya manusia satu umat, lalu Allah mengutus para nabi membawa berita gembira dan peringatan, dan bersama mereka Allah menurunkan Kitab yang membawa kebenaran untuk memberi putusan tentang berselisihan di antara mereka.*" Q.S. al-Baqarah [2]: 213.

[54]Q.S. Yūnus [10]: 47.

[55]Q.S. al-Nisā [4]: 58.

[56]Q.S. al-Baqarah [2]: 124.

[57]Raja Ali Haji, *Thamarāt al-Muhimmah,* 50.

[58]Raja Ali Haji, *Muqaddimah fī al-Intiẓām,* 5.

[59]Firman Allah (Q.S. An-Nisā [4]: 114):

لا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَىٰهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ ٱلنَّاسِ

[60]Firman Allah:

Penguasa secara khusus harus pula menempatkan dirinya sebagai penegak keadilan di tengah-tengah rakyatnya yang harus dimaknai sebagai perintah Allah.[62] Dengan begitu, tulis Raja Ali Haji dengan puitis dalam *Gurindam Duabelas*: "*hukum adil atas rakyat, tanda raja dapat inayat.*"[63] Bahkan dalam pemerintahan yang adil, Raja Ali Haji mengumpamakan bagaikan, "harimau dan kambing boleh sepermainan, apa lagi isi negerinya".[64] Sebaliknya, penguasa yang tidak dapat "menyelami" hati rakyatnya tidak akan mungkin memerintah dengan dan/atau memberi keputusan yang adil. Karena ketika menerima pengaduan dan pertikaian dari rakyat, ia lebih memihak terhadap salah seorang atas yang lainnya. Apa lagi, seseorang telah nyata bersalah melakukan kejahatan, tetapi penguasa membebaskannya dari hukuman. Menurut Raja Ali Haji perbuatan penguasa semacam itu tidak dapat dibenarkan karena menyalahi agama dan aturan undang-undang:

> … lagi pula tidak sah yang bernama bebas, memperbuat barang yang menyalahi sejarah dan adat, seperti memperbuat perbuatan jahat, seperti memukul dan memalu orang tiada dengan sebenarnya, dan memaki, dan mengatakan orang dengan rogol anak buah dengan paksa, apa lagi dengan anak istri orang, maka sekaliannya tiada harus dibebaskan, karena membinasakan agama dan undang-undang adanya.[65]

Kalau pelaku kejahatan dibebaskan dari hukum, dan keadilan tidak ditegakkan, maka di kalangan pembesar kerajaan dan rakyat senantiasa terjadi "sengketa berbantahan dan "berdengki-dengki sama sendiri". Kondisi semacam ini bahkan dapat menimbulkan pertikaian secara terbuka. Dalam pemerintahan negeri seperti ini, ungkap Raja Ali Haji, kehidupan rakyat menjadi tidak tentram, diliputi perasaan cemas dan ketakutan. Ia menambahkan, kalau kondisi pemerintahan semacam ini terus berlanjut, akibatnya rakyat tidak menunjukkan lagi ketaatannya, dan pembesar kerajaan banyak yang berkhianat disebabkan raja kehilangan wibawa atas kelalaian dan kezalimannya.

وَكَذَٰلِكَ جَعَلۡنَٰكُمۡ أُمَّةٗ وَسَطٗا لِّتَكُونُواْ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيۡكُمۡ شَهِيدٗاۗ .

Demikian kami telah menjadikan kamu sebagai umat tengah agar kamu menjadi saksi atas umat manusia, sebagaimana juga Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas kamu sekalian. (Q.s. al-Baqarah [2]: 143).

[61]Firman Allah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ بِٱلۡقِسۡطِ شُهَدَآءَ لِلَّهِ وَلَوۡ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمۡ أَوِ ٱلۡوَٰلِدَيۡنِ وَٱلۡأَقۡرَبِينَ .

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. (Q.s. al-Nisā [4]: 135.

[62] Q.s. al-Nisā [4]: 58.

[63]*Gurindam Dua Belas*, Pasal 12.

[64]Raja Ali Haji, *Muqaddimah fī al-Intiẓām,* 5; Taufik Abdullah, "The Formation of a Political Tradition in the Malay World" dalam Anthony Reid (ed.), *The Making of an Islamic Discourse in Southeast Asia*, 53.

[65]Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa,* 165.

Dengan demikian, negeri semacam ini akan menjadi kacau, dan pada gilirannya negeri ini akan hancur dengan menanggung murka dan laknat Allah.[66]

Ketidakmampuan raja mendamaikan dan berlaku adil terhadap para pembesar kerajaan akan berakibat lebih parah, dan bisa-bisa mengancam keberlangsungan eksistensi kerajaan. Keberadaan kerajaan dapat diragukan keberlangsungannya disebabkan pertikaian dan permusuhan di kalangan pembesar kerajaan. Dengan kata lain, pertikaian politik di kalangan elite pemerintah negara pasti menggangku stabilitas pemerintahan dan kedamaian negeri. Raja Ali Haji menyebutkan bahwa negari tertimpa bala' disebabkan perbuatan "kepala-kepala". Karena perbuatan banyak yang tercela maka datanglah murka Allah.[67] Kondisi kerajaan ini, lebih lanjut, Raja Ali Haji gambarkan dengan tegas dalam *Muqaddimah fī al-Intiẓām*:

> Itulah tanda kerajaan negeri itu akan turun sedikit-sedikit karena tak dapat tidak tiap-tiap salah seorang daripada menteri yang terseteru itu sekali-kali mengetahui ia raja itu cenderung pada musuhnya, maka manakala tahqiqlah pada hati raja itu melebihkan musuhnya itu dari padanya, disitulah kelak tempat keluar beberapa kebinasaan, sukar hendak memerintahnya dengan ikhlas hati, adanya.[68]

Jadi, ternyata kalau kekuasaan sebagai sebuah amanah tidak dijalanan dengan prinsip keadilan maka akibatnya bisa sangat fatal, yaitu bukan hanya akan menimpa bagi pribadi seseorang, tetapi akan menerpa bagi semua komunias masyaratat. Dengan kata lain, akibatnya tidak saja akan menimpa bagi penguasa, tetapi juga akan menerpa bagi kehancuran negeri. [69] Kehancuran dapat pula menimpa sebuah negari apabila penguasa tebang-pilih dalam menegakkan keadilan. Untuk itu, Raja Ali Haji meminta kepada penguasa agar menegakkan keadilan terhadap kalangan istana, keluarga-kerabat, tidak terkecuali terhadap kedua orang tua.[70] Kalau kalangan atas (lingkaran penguasa)

---

[66]Dalam syairnya, berkaiatan negeri yang dipimpin oleh penguasa tidak adil, zalim, Raja Ali Haji melukiskannya dengan puitis pada bagian akhir *Thamarāt al-Muhimmah* :

Rakyat tentara tiada mufakat/menteri hulubalang banyak khianat
Banyak perintah tidak amanat/jadilah negeri menanggung laknat.
Akan tetapi dengan sebabnya/kerosakan negeri dengan jalannya
Fasik dan zalim pemerintahnya/sengketa berbantahan dalam negerinya.
Kacaulah negeri tiada berperi/berdengki-dengki sama sendiri
Umpat dan puji sehari-hari/kepada raja tiada ngeri.
Rajapun sudah hilang hebatnya/kepada rakyat tentaranya
Serta karena lalai dan alfanya/serta dengan fasik dan zalimnya.

[67]Dalam syair pada bait lainnya, Raja Ali Haji gambarkan kondisi dan akhir dari sebuah kerajaan semacam itu bagian akhir *Thamarāt al-Muhimmah* :

Beberapa negari terkena bala'/sebab perbuatan kepala-kepala
Karena perbuatan banyak yang cela/Datanglah murka Allah.
Jika datang murkanya Allah/ahli negeri tiada ketahuan
Kelakuan seperti binatang dan haiwan/hilanglah malu hilanglah bangsawan.
Akan tetapi hendaklah ingat/akan segala tentara dan rakyat
Hendaklah jagakan segala yang jahat/supaya kerajaan jangan mudharat.

[68]Raja Ali Haji, *Muqaddimah fī al-Intiẓām,* 7.

[69]Q.s. al-Isra' [17]: 16.

[70]Pernyataan Raja Ali Haji di atas, diduga kuat berdasarkan pada firman Allah:

melakukan tindak kejahatan, umpamanya korupsi tidak dihukum, sementara kalau masyarakat kalangan bawah yang melakukannya dijatuhi hukum. Dalam konteks ini Rasul Allah saw. bersabda: *"Sesungguhnya hancurnya umat sebelum kamu adalah disebabkan karena tidak menegakkan keadilan, jika orang terhormat mencuri tidak dihukum, sebaliknya kalau orang lemah mencuri dihukum. Demi Allah, jika seandainya Fatima binti Muhammad mencuri, tenttu akan saya potong tangannya."* [71]

Keadilan sebagai sunnatullah adalah hukumnya pasti (tidak akan berubah) dan objektif (tidak tergantung pada pikiran atau kehendak manusia).[72] Artinya, siapa saja yang menegakkan keadilan akan jaya (berhasil). Dan sebaliknya, siapa yang melanggarnya akan binasa (hancur). Dalam konteks inilah hakekat makna ungkapan bijak-bestari dari Ali bin Abi Thalib: "*Sesungguhnya Allah akan menegakkan negeri yang adil meskipun kafir, dan tidak akan menegakkan negeri yang zalim meskipun Islam.*"[73] Rasul Allah saw. secara individual seringkali mengingkatkan agar berhati-hati terhadap doa orang-orang terzalimi, meskipun ia seorang pendurhaka, antara lain sabdanya: *"(Berhati-hatilah!) Doa-doa orang yang terzalimi diterima Allah, walaupun ia durhaka, (karena) kedurhakaannya dipertanggungjawabkan oleh dirinya sendiri."*[74]

Nasehat Menjalankan Prinsip Musyawarah

Musyawarah merupakan salah satu unsur terpenting dan prinsip utama dalam menjalankan pemerintahan, khususnya dalam mengambil keputusan. Karenanya, penguasa dalam memutuskan suatu perkara harus memusyawarahkan terlebih dahulu. Penguasa tidak dibenarkan mengambil keputusan secara gegabah bila menerima pengaduan dari masyarakat. Menurut Raja Ali Haji pengaduan mayarakat tersebut ada tiga jenis. *Pertama*, pengaduan jenis malaiki yakni aduan bangsa malaikat; *kedua*, pengaduan jenis nafsiah yakni aduan bangsa hawa nafsu; dan *ketiga*, pengaduan jenis shaitaniah, yakni aduan bangsa shaitan.[75] Dari ketiga jenis pengaduan tersebut hanya pengaduan bangsa malaikat yang sejalan dengan hukum Islam. Sedangkan pengaduan bangsa hawa nafsu hanya menginginkan manfaat dan kepentingan untuk dirinya sendiri. Begitu pula dengan pengaduan bangsa shaitan, lebih parah lagi akibatnya, karena akan

---

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ بِٱلۡقِسۡطِ شُهَدَآءَ لِلَّهِ وَلَوۡ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمۡ أَوِ ٱلۡوَٰلِدَيۡنِ وَٱلۡأَقۡرَبِينَۚ

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. (Q.s. al-Nisā [4]: 135).

[71]Hadis riwayat Bukhari dan Muslim.

[72]Q.s. al-Fatīr [35]: 43.

[73]Lihat, Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramadina, 1994), 44; lihat juga, Qamaruddin Khan, *The Political Thought of Ibn Taymiyah* (Delhi: Adam Publishers & Distri Butors, 1992).

[74]Hadist Riwayat Ahmad dan Bazzar dari Abu Hurairah.

[75]Untuk menegaskan pernyataannya, Raja Ali Haji mengutip firman Allah:

إِنَّ ٱلشَّيۡطَٰنَ لَكُمَا عَدُوّٞ مُّبِينٞ.

(Sesungguhnya shaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua. (Q.s. al-A'rāf [7]: 22). Lihat, Raja Ali Haji, *Muqaddimah fī al-Intiẓām*, 9.

mendatangkan keburukan terhadap penguasa tidak saja di dunia, tetapi juga di akhirat. Raja Ali Haji menambahkan bahwa pengadauan bangsa shaitan ini berasal dari iblis yang, merupakan seteru awal Adam, senantiasa berupaya untuk menjerumuskan dan membinasakan anak-cucu Adam dan Hawa.[76]

Untuk pengaduan jenis kedua dan tiga, Raja Ali Haji menyarankan agar penguasa memeriksa dengan teliti dan seksama terlebih dari kedua belah pihak bersengketa [*mudda'i* dan *mudd'a 'alaih*]. Musyawarah-mufakat dalam mendamaikan manusia yang bersengketa merupakan perintah Allah.[77] Dan sebelum mengambil keputusan hendaklah penguasa terlebih dahulu memusyawarahkan dengan pembesar-pembesar kerajaan dengan jiwa besar dan pikiran yang tidak tergopoh-gopoh.[78] Dalam *Kitab Pengetahuan Bahasa* dengan nada yang sama mengatakan, "... maka seyogyanya ia mencari ketetapan dengan menurut dan bertanya dengan taulannya beramai-ramai."[79] Musyawarah dilakukan penguasa sebelum mengambil keputusan dalam pemerintahannya, menurut Raja Ali Haji, merupakan cerminan ketaatan kepada Allah dan wujud pengalaman langsung dari perintah Allah yang termaktub dalam al-Qur'an. Untuk itu, ia mengutip ayat tentang musyawarah, sebagiamana disebutkan dalam dua buah karyanya, yaitu *Kitab Pengetahuan Bahasa*[80] dan *Thamarāt al-Muhimmah* :

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya musyawaratlah engkau ya Muhammad serta mereka itu pada segala pekerjaan. Maka apabila engkau mencita-citakan, yakni melakukan pekerjaan, kemudian daripada itu musyawarat. Maka hendaklah engkau berpegang kepada Allah Ta'ala, yakni berpegang kepada Allah akan pekerjaan yang hendak diperbuat itu, jangan berpegang kepada musyawarat. Bahwasanya Allah Ta'ala kasih akan orang yang berpegang kepada-Nya.[81]

---

[76]Abu Hasan Sham, *Thamarāt al-Muhimmah*, 70.

[77]Firman Allah:

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِنْ نَجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَٰلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا .

"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keredhaan Allah, maka kelak kami memberi kepadanya pahala yang besar." (Q.s. al-Nisā [4]: 114).

[78]Raja Ali Haji, *Muqaddimah fī al-Intiẓām*, 9.

[79]Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, 210-211.

[80]"Apabila ia mendapat suatu perkiraan daripada seseorang, maka seyogyanya ia mencari ketetapannya dengan menurut dan bertanya dengan taulannya beramai-ramai. Karena mengikut dengan suruh Allah dan Rasulullah shalallah alaihi wasalam, mengamalkan barang yang di dalam Qur'an Firmannya: "*Washāwirhum fī al-amr faidhā 'azmta fatawakkal 'alā Allāh inna Allāh yuḥibb al-mutawakkilīn.*" (transliterasi disesuaikan - AH). Lihat, Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, 211.

[81]Raja Ali Haji, *Thamarāt al-Muhimma* , 23-24. Firman Allah seutuhnya:

Raja Ali Haji sangat menekankan urgensi dan signifikansi dari musyawarah, seperti ungkapan Arab: "*ra's al-ḥikmah al-mushūrah*" (pokok pangkal kebijaksanaan adalah musyawarah).[82] Namun, ia segera menambahkan bahwa musyawarah yang baik dan benar seyogyanya berpedoman kepada ketentuan Allah. Ia mengingatkan, berdasarkan kutipan di atas, bahwa setelah bermusyawarah pada akhirnya penguasa harus bersandar dan bertawakkal kepada Allah semata, "*fa idha 'azamta fatawakkal 'alā Allāh*", dan bukannya bersandar pada pekerjaan musyawarah itu sendiri.

Musyawarah yang dilakukan penguasa dan pembesar kerajaan sekurang-kurangnya akan memberikan sejumlah manfaat dan kegunaan. *Pertama*, musyawarah dengan sendirinya akan membatasi seorang penguasa untuk mengambil keputusan yang keliru dan/ atau pada gilirannya terhindar perbuatan sewenang-wenang. *Kedua*, lewat musyawarah akan memberikan legitimasi bagi penguasa untuk menerapkan keputusan yang telah diambil tersebut. *Ketiga*, masyarakat sendiri akan lebih mudah menerima dan menjalankan keputusan yang diambil lewat musyawarah. *Keempat*, musyawarah yang dilakukan penguasa dan pembesar kerajaan akan mendatangkan kebenaran, sebagaimana ungkap Raja Ali Haji pada bagian akhir kutipan ini:

> Barangsiapa yang diberi empat perkara, tiada ditegakkan empat perkara: *pertama*, barang siapa diberi syukur tiada ditegakan bertabahnya; *kedua,* barang siapa diberi taubat tiada ditegakan kabulnya; *ketiga,* barang siapa diberikan istikhara tiada ditegakan kebajikan; dan *keempat*, barang siapa diberi musyawarah tiada ditegakan kebenaran, intaha.[83]

Jadi, pernyataan Raja Ali Haji dari kutipan di atas "barang siapa diberi syukur tiada ditegakan bertambahnya", nyata sekali didasarkan pada firman Allah, yaitu apabila seseorang mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah, niscaya Allah akan menambah nikmat tersebut.[84] Kemudian, kutipan "barang siapa diberi taubat tiada ditegakan

---

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ .

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka, sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu, ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampunan bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Q.s. Āli Imrān [3]: 159).

[82]Ungkapan di atas dikutip dari Nurcholish Madjid, "Menegakkan Faham Ahlu Sunnah Wal Jamaah "Baru", ed. Haidar Bagir, *Menuju Persatuan Umat: Pandangan Intelektual Muslim Indonesia* (Bandung: Mizan, 2012), 47.

[83]Raja Ali Haji, *Thamarāt al-Muhimmah,* 23.

[84]Firman Allah:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِى لَشَدِيدٌ

"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih." (Q.S. Ibrāhīm [14]: 7).

kabulnya", juga berasas dari semangat firman Allah bahwa apabila seseorang memohon ampun (bertaubat) kepada Allah, niscaya Allah akan menerima taubatnya.[85] Selanjutnya, kutipan "barang siapa diberikan istikhara tiada ditegakan kebajikan", dapat dipastikan bahwa ungkapan ini beralas pada, firman Allah swt.[86] Begitu pula, kutipan disebut paling belakangan, yaitu "barang siapa diberi musyawarah tiada ditegakan kebenaran" dapat diduga kuat terilhami dari hadith Nabi Muhammad saw.[87] *Nah*, dari keempat pernyataan Raja Ali Haji, agaknya tidak dapat diragukan bahwa ia adalah seorang intelektual muslim yang sangat "*qur'anic oriented*". Artinya, ia selalu menjadi al-Qur'an (dan juga Hadist) sebagai "alas" dari pemikirannya.

Dalam melakukan musyawarah, menurut Raja Ali Haji dengan mungutip kitab *al-Mustaṭraf* karya Shihabuddin Muhammad ibn Ahmad Abi al-Fath al-Absyihi al-Muhalla, seseorang harus mempertimbangan kondisi waktu (kapan) dan orangnya (siapa). Dari segitu waktu, Raja Ali Haji menyarankan agar janganlah melakukan musyawarah dalam kondisi sangat lapar atau sangat kenyang; dan jangan pula ketika hendak membuang hajat besar dan kecil yang mendesak dan atau dalam keadaan mengantuk. Sementara dari segi orangnya, ia merinci dengan relatif selektif agar penguasa jangan bermusyawarah dengan orang-orang bodoh, orang yang sedang berseteru, orang yang dengki, orang yang ria, dan orang yang penakut.[88] Ungkapan Raja Ali Haji ini dapat dipastikan berasas dari sabda Rasul Allah saw ketika menasehati Ali bin Abi Thalib untuk tidak bermusyawarah dengan orang penakut, kikir dan ambisius.[89] Raja Ali Haji menambahkan untuk tidak bermusyawarah dengan "orang yang banyak sekedudukan dengan perempuan" dan orang suka memperturut hawa nafsunya.[90]

Selanjutnya, Raja Ali Haji menganjurkan bahwa di dalam menentukan kebijakan dan mengambil keputusan dilakukan dengan musyawarah. Dan terutama apabila terjadi perbedaan sikap dan pendangan, seperti tuntunan Rasululllah, maka hendaklah kembali merujuk dan berpedoman kepada al-Qur'an dan Hadith.[91] Nyata sekali sebagai seorang

---

[85]Firman Allah: ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ

"Kemudian Allah menerima Taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah yang Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang."(Q.S. al-Tawbah [9]: 118).

[86]Firman Allah: وَمَن يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُۥ فِيهَا حُسْنًا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ

"Dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri." (Q.S. al-Shūra [42]: 23).

[87]Rasulullah bersabada: *"Barangsiapa yang ingin menyelesaikan suatu permasalahan kemudian dimusyawarhkan dan mendapat petunjuk, tetentu mendapat kebenaran dari masalah tersebut."*

[88]Raja Ali Haji, *Thamarāt al-Muhimmah,* 24.

[89]Rasul Allah bersabda: "Wahai Ali, jangan bermusyawarah dengan orang penakut karena ia mempersempit jalan keluar. Jangaan juga dengan orang kikir karena ia menghambat engkau dari tujuan. Juga jangan dengan orang yang berambis karena ia akan memperindah untukmu keburukan sesuatu. Ketahuilah wahai Ali bahwa kikir, takut dan ambisi merupakan bawaan yang sama. Semuanya bermuara pada prasangka buruk kepada Allah." Lihat, M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), 480.

[90]Raja Ali Haji, *Thamarāt al-Muhimmah,* 24.

[91]Raja Ali Haji, *Thamarāt al-Muhimmah,* 26.

"*ūlū al-albāb*" pernyataan/himbauan Raja Ali Haji ini didasarkan pada al-Qur'an[92] dan Hadith Nabi.[93] Meskipun demikian, Raja Ali Haji segera menambahkan bahwa dalam bermusyawarah selain berpedoman kepada al-Qur'an dan Hadith, penguasa dan pembesar kerajaan hendaknya pula merujuk kepada pendapat-pendapat para ulama dengan membaca kitab-kitab *muta'akhkhirīn* dan *mutaqaddimīn*. Dengan membaca kitab-kitab para ulama tersebut akan menambah wawasan, mengingat penjelasan al-Qur'an dan Hadith, menurut Raja Ali Haji, dalam masalah-masalah tertentu atau hanya mengungkapkan pokok-pokoknya saja; dan tidak menjelaskan suatu persoalan secara mendetail dan terperinci. Sementara itu, kitab-kitab para ulama beralas kepada al-Qur'an dan Hadith, dalam pandangan Raja Ali Haji, demikian lengkap dan terperinci dalam mengurai berbagai perosalan. Untuk karya-karya tulis 'ulama, Raja Ali Haji memberikan ilustrasi singkat, "ibarat lautan yang tiada bertepi".[94]

Nasehat Mengelola Prinsip Persamaan

Raja Ali Haji mengingatkan agar penguasa tidak membeda-bedakan rakyat, "jangan dilebihkan orang dalam dengan orang luar".[95] Adalah telah menjadi tugas seorang penguasa untuk menjalankan segala hak masyarakat dengan jalan yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya. Sikap seorang penguasa dalam hal ini dapat dilihat dari anjuran Raja Ali Haji: "yang patut ditolong dengan harta, tolong dengan harta; yang patut ditolong dengan mulut, tolong dengan mulut; dan yang patut ditolong dengan anggota, tolong dengan anggota (badan – AH)".[96]

Sikap tegas dari seorang penguasa untuk tidak membeda-bedakan anggota masyarakat harus senantiasa menjadi pegangan bagi penguasa dalam memberikan "pelayanan hukum". Karenanya, yang benar harus dinyatakan benar, dan yang salah harus dinyatakan salah, meskipun berasal dari kerabat dan keluarga paling dekat.

---

[92]Firman Allah:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِى ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَـٰزَعۡتُمۡ فِى شَىۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا .

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Q.S. al-Nisā [4]: 59).

[93]Rasul Allah saw. menegaskan dalam sabdanya: "*Taraktum fī kum amrayn fa intamāsaktum bihimā lan taḍillu abadā kitāb Allāh wa sunnah Rasūl*" (Aku tinggalkan kepadamu sekalian dua pusaka, maka apabila kamu berpedoman kepada keduanya kamu tidak akan pernah tersesat selamanya, yaitu kitab Allah dan sunnah Rasul.

[94]Raja Ali Haji, *Thamarāt al-Muhimmah*, 23.

[95]Yang dimaksud di sini "orang dalam" kemungkinan adalah kaum kerabat penguasa. Sedangkan "orang luar" kemungkinan anggota masyarakat yang tidak ada hubungan kekerabatan dengan penguasa.

[96]Raja Ali Haji, *Muqaddimah fī al-Intiẓām*, 12.

> Dan janganlah sekali-kali diberikan ibu bapak sanak saudara menzalimi seorang daripada isi negeri. Apabila yang demikian itu wajib dilarang jikalau ibu bapak sekalipun, tiada dihukumkan Allah Ta'ala atas yang demikian itu durhaka kepada ibu bapak sanak keluarga. Adalah yang demikian itu jadi menolong akan dia menarik jalan ke akhirat. [97]

Dari kutipan di atas, Raja Ali Haji menekankan bahwa prinsip persamaan sangat erat kaitannya dengan prinsip keadilan. Persamaan atas keadilan di tengah masyarakat harus ditegakkan, kendatipun terhadap diri sendiri, keluarga-kerabat, tidak terkecuali terhadap kedua orang tua.[98] Bahkan ajaran agama mengajarkan agar menegakkan persamaan hukum dan keadilan terhadap orang-orang yang tidak kita senangi (baik karena kita yang membencinya mau pun ia membenci kita).[99]Artinya, prinsip persamaan harus ditegakkan penguasa kepada seluruh anggota masyarakat, tidak terkecuali anggota kerabat dekat keluarga istana, terutama yang berhubungan dengan prinsip keadilan dalam hukum. Menurut Raja Ali Haji sanak keluarga "wajib dilarang" berbuat zalim, sekirnya sanak keluarga berbuat zalim "harus ditolong".[100] Dengan menegakkan "keadilan" kepada mereka di dunia, maka diharapkan mereka bisa terhindar dari pengadilan di akhirat. Bahkan terhadap orang tua (ibu-bapak) sekalipun prinsip persamaan dan prinsip keadilan harus ditegakkan,[101] mengingat dalam kategori semacam ini, menurut Raja Ali Haji, tidak termasuk dalam kedurhakaan kepada keduanya.[102]

---

[97]Raja Ali Haji, *Muqaddimah fī al-Intiẓām,* 13.

[98]Pernyataan Raja Ali Haji di atas, agaknya didasarkan pada firman Allah:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ بِٱلْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ أَوِ ٱلْوَٰلِدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ ۚ

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. (Q.s. al-Nisā [4]: 135).

[99]Firman Allah:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلْقِسْطِ ۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُواْ ۚ ٱعْدِلُواْ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ .

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.s. l-Mā'idah [5]: 8)

[100] Sanak saudara/keluarga harus "ditolong" ketika melakukan kezaliman, sebagimana sabda Nabi saw., "tolonglah saudaramu yang menzalimi dan dizalimi." Maka seorang lelaki bertanya, "ya Rasulullah! Saya dapat menolong (saudaraku) apabila dizalimi. Akan tetapi, bagaimana caranya saya menolong (saudaraku) yang menzalimi?" Jawab Rasulullah, "engkau harus mencegahnya melakukan kezaliman, itulah pertolonganmu kepadanya." [Hadith dari Anas, riwayat Bukhari dan Muslim].

[101] Ungkapan Raja Ali Haji tersebut berasas dari firman Allah:

Erat kaitannya dengan masalah di atas, persamaan yang ditekankan Raja Ali Haji tidak semata-mata berlaku pada ranah persoalan keadilan politik dan hukum, tetapi juga pada ranah persoalan keadilan ekonomi dan pembagian hasil pendapat negeri. Ia mengingatkan agar hasil pendapat negeri hendaknya dinikmati tidak hanya segelintir kalangan tertentu, apa lagi berputar pada penguasa dan kalangan (kerabat) istana kerajaan semata. Akan tetapi, kekayaan dan pendapat negara harus dinikmati oleh seluruh masyarakat secara merata, sebagaimana spirit dari firman Allah: "*kay lā yakūna dūlatan bayna al-'aghniyā'i minkum*" (agar supaya [kekayaan] tidak berkisar di antara orang-orang kaya saja dari kamu).[103]

Mengingat bahwa kekayaan yang dikandung dalam bumi sesungguhnya adalah milik Allah, [104] karenanya, seorang penguasa tidak dapat dibenarkan memenopoli dan apalagi mengklaim sebagai milik peribadi. Akan tetapi, sesungguhnya masyarakat secara keseluruhan memiliki hak yang sama atas kekayaan sebagai bekal hidup dan anugrah dari Allah.[105] Kalaupun sesorang, terutama seorang penguasa yang "kebetulan" diberi kewewangan oleh Allah atas harta kekayaan maka ia berkewajiban untuk menginfakkan sesuai ketentuanya.[106]

Atas "pemahaman qur'anic", sebagaimana disebutkan di atas, Raja Ali Haji menyarankan agar hasil pendapatan negeri (kekayaan muliki kerjaan) dibagi dalam empat bagian. *Pertama*, dipergunakan memenuhi kebutuhan masyarakat yang sangat memerlukan,[107] seperti anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang berjuang di jalan Allah.[108] *Kedua*, dipergunakan untuk pembangunan dan perbaikan negeri,[109] misalnya melakukan pembangunan fisik, sarana dan prasarana bagi kepentingan masyarakat,

---

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ ءَامِنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَٱلْكِتَـٰبِ ٱلَّذِى نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَٱلْكِتَـٰبِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ مِن قَبْلُ ۚ وَمَن يَكْفُرْ بِٱللَّهِ وَمَلَـٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَـٰلًۢا بَعِيدًا .

Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. (Q.s. al-Nisā [4]: 136).

102 Ketaatan seseorang kepada orang lain, termasuk kepada orang tua dan pemerintahan (*'ulī al-'amri*), hanya dapat diterapkan pada perintah berbuat kebajikan, sebagaimana sabda Nabi saw., "*innamā al-ṭa'at fī al-ma'rūf*" (sesungguhnya ketaatan hanya pada kebajikan). Nabi saw melarang seseorang untuk menaati perintahan siapapun dalam rangka durhaka kepada Allah, "*lā ṭā'ata li makhlūqi fi ma'ṣiyati al-Khāliq*" (tiada ketaatan bagi makhluk untuk durhaka kepada Sang-Pencipta).

103 Q.s. al-Ḥashr [59]: 7.

104Q.s. Yūnus [10]: 55.

105Q.s. al-A'raf [7]: 10

106Q.s. al-Ḥadīd [57]: 7.

107Raja Ali Haji, *Muqaddimah fī al-Intiẓām,* 13.

108Q.s. al-Baqarah [2]: 177.

109Raja Ali Haji, *Muqaddimah fī al-Intiẓām,* 13.

seperti jalan/jembatan, irigasi, terutama membangun sarana dan prasarana pendidikan dan pengajaran dalam rangkan "pewarisan" ilmu bagi genarasi yang lebih baik.[110] *Ketiga*, dipergunakan untuk kepentingan sendiri (dan keluarga) dengan "tiada sampai *sarafun*".[111] Kalaupun disebutkan bahwa pendapatan negeri dipergunakan untuk kepentingan (pribadi) penguasa dan keluarganya (kaum kerabat), tetapi, cepat-cepat Raja Ali Haji menambahkan, penggunaan tersebut hendaknya secukupnya dan tidak boros atau berlebih-lebihan.[112] Selain tidak boros dan berlebih-lebihan, Allah juga mengingatkan agar tidak pula kikir tetapi mengambil jalan tengah. [113] *Keempat*, dipergunakan untuk amal-ibadah yang akan dibawa untuk kehidupan di akhirat.[114] Pembagian untuk kepentingan akhirat itu sendiri tidak bermakna untuk kepentingan pribadi, tetapi bisa saja berorientasi untuk kepentingan masyarakat luas, misalnya membangun masjid, meningkatkan syiar agama Islam dan lainnya. Sedangkan penggunaan pendapatan negeri untuk kepentingan pribadi, misalnya dipergunakan untuk keperluan menunaikan ibadah haji di Mekkah, dan menyumbang (bersedekah) atas nama pribadi dan lainnya. [115]

Nasehat: Ingat Mati dan Hari Akhirat

Dalam melihat amal-perbuatan seseorang baik yang farḍu maupun sunnat, menurut Raja Ali Hajim dapat dibagi dalam dua kategori. *Pertama*, amal-perbuatan yang bersifat kesalehan individual, seperti menegakkan salat, menunaikan ibadah puasa dan haji serta mengeluarkan zakat. *Kedua*, amal-perbuatan yang bersifat kesalehan sosial, seperti membangun masjid, rumah wakaf, membuat jembatan, irigasi, serta tahanan (penjara) dan lainnya.[116] Dalam *Kitab Pengetahuan Bahasa*, Raja Ali Haji menambahkan:

> Demikianlah lagi segala belanja-belanja yang ditolongkan orang yang menuntut ilmu yang memberi faedah pada ugama Islam dan pekerjaan manfaat yang am yang memberi kebajikan manusia seperti berbuat madrasah tempat-tampat orang talubul ilmu. Dan menyenangkan segala orang-orang yang mengaji ilmu yang kebajikan, semuanya berguna yang maha besar kepada akhirat jika niat ikhlas.[117]

Pada bagian akhir kutipan di atas Raja Ali Haji mengingatkan bahwa amal-ibadah baik berupa kesalehan pribadi maupun kesalehan sosial hendaknyalah dikukan dengan ikhlas agar ganjaran pahalanya ditunai di hari akhir (*al-yawm al-akhīr*). Selanjutnya, kalau dicermati, Raja Ali Haji selalu menganjurkan kepada penguasa untuk mengingat dan merenungkan keberadaan manusia pada kehidupan eskatologis (kehidupan kedua di

---

[110]Raja Ali Haji, *Thamarāt al-Muhimmah,* 58-59.

[111]Raja Ali Haji, *Muqaddimah fī al-Intiẓām,* 13.

[112]Q.s. al-Isra'[17]: 26.

[113]Q.s. al-Furqān [25]: 67. Abdullh Yusuf Ali menafsirkan ayat ini: "Sudah tentu kita tidak boleh kikir, tetapi harus ingat hak setiap orang, termasuk hak kita sendiri hingga tercapai keadaan yang benar-benar adil. Lihat, Abdullh Yusuf Ali, *Qur'an Terjemahan dan Tafsirnya* [terj. Ali Audah] (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 928.

[114]Raja Ali Haji, *Muqaddimah fī al-Intiẓām,* 13.

[115]Raja Ali Haji, *Muqaddimah fī al-Intiẓām,* 13; Matheson, *Tuḥfat al-Nafis, Sejarah Melayu Islam*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahawa dan Pustaka, 1993), 398.

[116]Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa,* 29-30.

[117]Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa,* 30.

akhirat), meskupun tidak dibenarkan melupakan kehidupan di dunia.[118] Maka pada bagian akhir *waẓīfah* dalam *Muqaddimah fī al-Intiẓām*, Raja Ali Haji menyarankan kepada penguasa, sembari melaksanakan tugasnya sebagai kepala pemerintahan, agar juga tidak lupa menjalankan tugas 'ubūdiyah sebagai hamba Allah. Selanjutnya, ia menasehati agar penguasa merenungkan kehidupan di akhirat dengan segala ganjaran dan siksaannya. Persisnya, ia menasehatkan secara khusus kepada adik sepupunya, Raja Ali bin Ja'far YDM VIII Riau, ungkapnya:

> …. jangan sekali-kali lupa akhirat itu meskipun ada dapat kesukaan dan kedukaan, kenangan juga akhirat itu. Jikalau berat sekalipun kepada hati memikirkan akhirat itu, gagahkan juga memikirkan dia. Karena ingatkan akhirat itu pohon segala kebajikan dan kemenangan, adanya.[119]

Pada bagian lain dalam *Kitab Pengetahuan Bahasa* Raja Ali Haji meminta kepada masyarakatnya agar memahami eksistensi kehidupan (hari) akhirat lebih baik dan utuh dengan membaca dan memahamai kandungan al-Qur'an dan Hadith Nabi disertai segala tafsirnya. Kata Raja Ali Haji selanjutnya, "Maka yaitu sangatlah banyaknya dengan berulang dalam beberapa tempat daripada ayat di dalam Qur'an mengkhabarkan hal ikhwal akhirat itu." Selain itu, ia menyarankan, "maka hendaklah engkau baca akan segala kitab-kitab yang panjang-panjang....,"[120] seperti tertera dalam kitab-kitab ulama pada masa lalu.

Bagi Raja Ali Haji, mengingat Allah adalah pangkal "hikmah" (*ra's al-ḥikmah zikr Allāh*). Manusia yang senantiasa berzikir kepada Allah, pada gilirannya Allah akan hadir (*omnipresent*) dalam dirinya. Dengan berzikir pada Allah akan menimbulkan perunungan dan kesadaaran bahwa kita berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya (*innā li Allāh wa innā ilaīh rāji'ūn*). Dari zikir kepada Allah inilah menimbulkan "zikir-zikir" berikutnya, yaitu: kematian dan hari akhirat. Untuk kembali kepada Allah meniscayakan terlebih dahulu melewati "pintu" kematian; dan untuk bertemu dengan Allah meniscayakan terlebih dahulu berada di alam akhirat (alam surgawi).

Selanjutnya, mengingat dan mengenang kematian menjadi pangkal perbuatan kebaktian dan kebajikan. Hari akhirat itu nyata dan pasti, tentu saja bagi orang yang tidak buta hatinya. Pendapat Raja Ali Haji ini terambil dari bagian akhir *Gurindam Duabelas* yang digubah dengan indahnya:

> *Ingatkan dirinya mati*
> *Itulah asal berbuat bakti.*
> *Akhirat itu terlalu nyata*
> *Kepada hati yang tidak buta.*

Kalau senantiasa mengingat kematian, menurut Raja Ali Haji dari syairnya di atas, seseorang disadarkan untuk melakukan "bakti" kepada Allah, yaitu menjalankan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Begitu pula, dengan selalu mengingat dan mengimani adanya kehidupan hari akhirat beserta pengalaman hidup abadi:m bahagia (surga) atau sengsara (neraka) akan menyadarkan manusia untuk bersifat dan prilaku

---

[118]Q.s. al-Qaṣāṣ[28]: 77.

[119]Raja Ali Haji, *Muqaddimah fī al-Intiẓām,* 13.

[120]Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa,* 34.

baik. Sebaliknya, mengingkari kehidupan akhirat membawa manusia bersifat dan prilkau buruk.[121]

Dengan selalu mengingat kematian, menurut sabda Rasul Allah saw., setidaknya akan menghapus dosa yang pernah dilakukan; dan menghilangkan perasaan cinta dunia (*ḥub al-dunyā*). Selain itu, Rasul Allah menyatakan bahwa tanda orang berakal adalah banyak mengingat mati. Dengan mengingat kematian akan membuat seorang sadar makna kehadirannya di dunia yang fana ini, sekaligus mempersipkan bekal bagi kehidupan di akhir yang kekal. Rasul Allah bersabda bahwa "orang yang paling bijak adalah orang yang paling baik persiapan." Dengan demikian, orang yang selalu mengingat kematian dengan mengiringinya amal saleh; dan merenungkan hari akhirat beserta ganjarannya berupa kebahagian (surga) dan kesengsaraan (neraka), ungkap nabi di akhir sabdanya, "akan mendapat kemulian di dunia dan di akhirat."[122] Dalam bahasa puitis, Raja Ali Haji menyatakan dalam *Gurindam Duabelas*:

Barangsiapa mengenal dunia
tahulah ia barang yang terpedaya.
Barangsiapa mengenal akhirat
tahulah ia dunia mudharat.

SIMPULAN

Dalam menjalankan kekuasaannya dalam hubungannya, khususnya dengan ketaatan masyarakat, ujar Raja Ali Haji, penguasa harus memperhatikan prinsip-prinsip dasar kekuasaan. Pertama, prinsip keadilan: seorang penguasa harus berlaku adil dalam menjalankan kekuasaanya, terutama terhadap masyarakat pencari hukum dan keadilan. Kedua, prinsip musyawarah: seorang penguasa sebelum mengambil suatu kebijakan dan menetapkan suatu keputusan harus terlebih dahulu melakukan musyawarah kepada pembesar-pembesar kerajaan, sebagaimana diperintahkan agama. Ketiga, prinsip persamaan: seorang penguasa harus memandang sama seluruh masyarakat yang dipimpinnya, tidak boleh pandang bulu, khususnya dalam pembagian hasil pendapat negara.

---

[121]Firman Allah: *"Bagi orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, mempunyai sifat yang buruk."* (Q.s. Al-Naḥl [16]: 60).

[122]Rasul Allah saw. bersabda: "Perbanyaklah mengingat mati karena hal itu akan menghapus dosa dan menghilangkan perasaan cinta dunia dalam hatimu." Pada lain kesempatan, Rasul Allah saw. pernah ditanya, "Siapakah manusia yang paling berakal dan paling bijaksana?" Rasul Allah saw. menjawab: "Orang yang paling berakal adalah yang paling banyak mengingat mati. Sementara orang yang paling bijak adalah orang yang paling baik persiapannya. Dia akan mendapat kemulian di dunia dan di akhirat." Lihat, Al-Ghazali, *Al-Ṭib al-Masbūk fī Naṣḥiat al-Mulūk, Etika Berkuasa Nasehat-nasehat Imam al-Ghazali*, terj. Arief B. Iskandar (Bandung: Pustaka Hidayah, 1988), 73-74.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik, "Pemikiran Islam di Nusantara dalam Perspektif Sejarah: Sebuah Sketsa", dalam *Prisma*, LP3ES, No. 3 Tahun XX Maret, 1991.

_____ , "The Formation of a Political Tradition in the Malay World" dalam Anthony Reid (ed.), *The Making of an Islamic Discourse in Southeast Asia*, Monash Paper on Southeast Asia – No. 27, Clayton, Victoria: Monash University, 1993.

Ali Haji, Raja, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, Pekanbaru: Badan Penelitian dan Pengkajian Melayu Dept. P dan K, 1986.

_____ ,*Muqaddimah fī al-Intiẓām al-Wazāif al-Mulk Khusūsan ilā Mawlāna wa Ṣāḥibinā Yang Dipertuan Muda Raja Ali al-Mudabbir li al-Bilād al-Riauwiyyah wa Sāir Dāirat*, Lingga: Pejabat Kerajan Lingga, 1304.

_____ ,*Silsilah Melayu-Bugis*, Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1973.

_____ ,*Thamarāt al-Muhimmah*, Lingga: Pejabat Kerajaan Lingga, 1304.

_____ ,*Tuḥfat al-Nafīs*, Transliterasi oleh Inche Munir bin Ali, Singapura: Malaysian Publication Ltd., 1965.

_____ ,*Tuḥfat al-Nafīs,* (ed.Virginia Matheson), Kuala Lumpur: Fajar Bakti, 1982.

_____ ,*Tuḥfat al-Nafīs* (ed.Virginia Matheson), Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan dan Dewan Bahasa dan Pustaka, 1998.

_____ ,*Syair Siti Sihanah*, Pulau Penyengat: Yayasan Kebudayaan Indra Sakti, Koleksi Naskah No. A 13, 1983.

Ali, Abdullh Yusuf, *Qur'an Terjemahan dan Tafsirnya* [terj. Ali Audah] (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994)

Andaya dan Matheson, "Islamic Thought and Malay Tradition – Writing of Raja Ali Haji of Riau", *Perceptions of The Past in Southeast Asia*, ed. Anthony Red dan David Marr (Singapura: Heineman Education Book [Asia] Ltd., 1979).

Azra, Azyumardi, *Renaisans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana & Kekuasaan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 100-101;

_____ , "Syariat Islam dalam Bingkai *Nation State* " dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Islam Negara & Civil Sosiety: Gerakan dan Pemikiran Islam Kontemporer* (Jakarta: Paramadina, 2005), 40-41.

Sham, Abu Hassan, "Karya-karya yang Berlatarbelangan Islam dari Pengarang Melayu Riau-Johor Sehingga Awal Abad Kedua Puluh", 249-252.

_____ , Abu Hasan Sham, "Muqaddimah fi al-Intizam al-Wazaif al-Mulk Khususan Ila Maulana wa Shahibina Yang Dipertuan Muda Raja Ali al-Mudabbir li al-Biladi al-Riauwiyah wa Sairi Dairathih", dalam *Islamica*, 1980.

Hadi W.M., Abdul, *Sastra Sufi (Sebuah Antologi),* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), Cet. I, 240 dan 296.

_____ , "Wawasan Sastra Hamzah Fanzuri dan Estetika Sufi Nusantara", dalam *Jurnal Kritik Teori & Kajian Sastra*, Tahun 1, No. 1 (2011).

al-Ghazali, *Al-Ṭib al-Masbūk fī Naṣḥiat al-Mulūk, Etika Berkuasa Nasehat-nasehat Imam al-Ghazali*, terj. Arief B. Iskandar (Bandung: Pustaka Hidayah, 1988).

Matheson, Virginia, "Mahmud, Sultan Riau dan Lingga (1823-1864)", *Indonesia*, 13 (April 1972), 123.

Matheson, Virginia, *Tuḥfat al-Nafīs, Sejarah Melayu Islam*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahawa dan Pustaka, 1993), 398.

Taymiyah, Ibn, *Siyasah Syar'iyah Etika Politik Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 2005), 228;

Khan, Qamaruddin, *The Political Thought of Ibn Taymiyah*, (Delhi: Adam Publishers & Distri Butors, 1992), 31-32.

Junus, Hasan, *Raja Ali Haji Budayawan di Gerbang Abad XX*, Pekanbaru: UIR-Pess, 2002.

Madjid, Nurcholish, "Menegakkan Faham Ahlu Sunnah Wal Jamaah "Baru", ed. Haidar Bagir, *Menuju Persatuan Umat: Pandangan Intelektual Muslim Indonesia* (Bandung: Mizan, 2012), 47.

_____, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramadina, 1994), 44;

Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), 480.